

EKSPLORASI MAKNA DAN NILAI DALAM PUISI MANTRA BAKBRUNG HARIANG BANGA

Exploring Meaning and Value in Mantra Poetry Bakbrung Hariang Banga

Yessi Hermawati, Yayat Sudaryat, Retty Isnendes, Usep Kuswari, Dede Kosasih

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Pos-el: yessihermawati83@upi.edu; yayat.sudaryat@upi.edu; retty.isnendes@upi.edu;

usep.kuswari@upi.edu, dede.kosasih@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna puisi mantra *Bakbrung Hariang Banga* menggunakan pendekatan *pancacuriga* serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan karakter dalam profil lulusan delapan dimensi. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi teks puisi mantra dari masyarakat Desa Cigugurgirang. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan metode semiotik *pancacuriga* yang meliputi lima unsur interpretasi: *silib*, *sindir*, *simbol*, *siloka*, dan *sasmita*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing unsur *pancacuriga* memanifestasikan nilai-nilai religius, moral, sosial, dan kultural yang kaya makna dalam teks puisi mantra. Temuan ini juga mengungkap keterkaitan makna simbolik puisi mantra dengan dimensi keimanan, penalaran kritis, kemandirian, dan komunikasi dalam profil lulusan pembelajaran mendalam. Kontribusi utama penelitian ini adalah pengembangan pendekatan analisis semiotik *pancacuriga* sebagai metode yang komprehensif dalam kajian sastra lisan sekaligus sebagai media etnopedagogik untuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata-kata kunci: nilai-nilai pendidikan karakter, seni bakbrung, struktural dan semiotik, *pancacuriga*.

Abstract

This study aims to analyze the meaning of the Bakbrung Hariang Banga mantra poem using the pancacuriga approach and to examine its implications for character development in the eight-dimensional graduate profile. Research data were collected through observation, interviews, and documentation of mantra poems from the Cigugurgirang Village community. Data analysis was conducted qualitatively using the pancacuriga semiotic method, which includes five elements of interpretation: silib, sindir, symbol, siloka, and sasmita. The results show that each element of pancacuriga manifests religious, moral, social, and cultural values that are rich in meaning in the mantra poem text. These findings also reveal the connection between the symbolic meaning of mantra poetry and the dimensions of faith, critical reasoning, independence, and communication in the profile of deep learning graduates. The main contribution of this research is the development of the pancacuriga semiotic analysis approach as a comprehensive method in oral literature studies as well as an ethnopedagogical medium for character education based on local wisdom.

Keywords: values of character education, bakbrung art, structural and semiotics, *pancacuriga*.

Informasi Artikel

Naskah Diterima
8 Januari 2026

Naskah Direvisi akhir
24 April 2026

Naskah Diterbitkan
14 Juni 2026

Cara Mengutip

Hermawati, Yessi., dkk. (2026). Eksplorasi Makna dan Nilai dalam Puisi Mantra Bakbrung Hariang Banga. *Aksara*. 38(1). 66—81. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4934.66-81>

PENDAHULUAN

Bakbrung merupakan seni tradisi lisan yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Cigugur Girang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Istilah *bakbrung* merupakan akronim dari ungkapan bahasa Sunda *ditepak ngagembrung* yang dalam bahasa Indonesia berarti “dipukul hingga berbunyi” (Bah Dangdi, wawancara, 23 September 2024). Dalam praktik pertunjukannya, Bakbrung tidak hanya menampilkan unsur musikal dan performatif, tetapi juga memuat teks lisan berupa puisi mantra yang memiliki struktur, diksi, serta fungsi simbolik yang khas. Oleh karena itu, jika ditinjau dari struktur dan isi teksnya, Bakbrung dapat dikategorikan sebagai puisi mantra.

Puisi mantra merupakan bentuk puisi lama yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk memengaruhi kekuatan alam, makhluk hidup, maupun kondisi tertentu (Diki, 2022; Zaidan et al., 2007, hal. 127). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusyana (1970, hal. 3) yang menjelaskan bahwa mantra dikaitkan dengan hal-hal yang memiliki kekuatan magis. Mantra merepresentasikan adanya keterikatan manusia dengan berbagai unsur, di antaranya keterkaitan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam sekitarnya (Bahardur & Ediyono, 2017). Isnendes (2010, hal. 100) menjelaskan bahwa puisi mantra sebagai genre puisi lisan senantiasa menarik perhatian masyarakat karena keberadaannya yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan dan nilai budaya lokal. Terlebih, pengkajian puisi mantra Sunda tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Sunda yang memberi perspektif keindahan dalam menyandarkan ide, aktivitas, dan artefaknya pada alam sekelilingnya (Isnendes, 2014). Tidak hanya di wilayah Sunda, puisi mantra juga ditemukan di berbagai daerah di Nusantara dan masih digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan budaya. Bahkan, di berbagai belahan dunia lainnya, mantra masih diyakini dan dipergunakan dalam aktivitas-aktivitas ritual tertentu.

Hidayatullah (2016) memberikan pengertian terhadap mantra sebagai seni kata yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap gaib. Lebih lanjut, Hidayat (2018) menyebutkan tiga daya ekspresi pada mantra yang mencakup unsur magis yang membangun suasana, kepercayaan yang muncul atas pengaruh kata, dan daya ekspresi mendasar yang berkenaan dengan perulangan dan pengucapan bunyi bahasa. Kekuatan magis tersebut dipahami sebagai sarana manusia untuk mencapai tujuan tertentu melalui cara-cara istimewa, yakni dengan memanfaatkan kekuatan di luar nalar rasional manusia. Oleh sebab itu, puisi mantra tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga merefleksikan sistem nilai, pandangan hidup, serta perilaku moral masyarakat pendukungnya. Penelitian terhadap puisi mantra Bakbrung menjadi penting karena selain bersifat unik dan buhun, teks tersebut menyimpan nilai-nilai moral dan etika yang relevan untuk dijadikan landasan sikap dan acuan pembentukan karakter manusia modern.

Seiring dengan perkembangan zaman, seni tradisi Bakbrung mengalami pergeseran fungsi, dari yang semula berfungsi sebagai bagian dari upacara adat seperti *ruatan* dan *ampih pare*, menjadi seni pertunjukan hiburan yang bersifat komersial. Kendati demikian, keberlanjutan seni Bakbrung menghadapi berbagai tantangan, antara lain keharusan pelaku seni berasal dari garis keturunan tertentu, penggunaan bahasa ritual yang tidak lagi dipahami oleh sebagian besar masyarakat, banyaknya persyaratan sesajen dalam setiap pertunjukan, serta menurunnya minat generasi muda terhadap seni tradisi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ancaman terhadap keberlangsungan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam teks puisi mantra Bakbrung.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih dalam kandungan makna puisi mantra Bakbrung, khususnya makna simbolik dan nilai-nilai karakter yang tersirat di dalamnya. Peneliti memandang bahwa puisi

mantra Bakbrung tidak sekadar teks ritual, melainkan juga medium pewarisan nilai budaya yang potensial untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (etnopedagogik). Namun, sejauh ini kajian terhadap teks puisi mantra Bakbrung masih sangat terbatas, terutama kajian yang menempatkan teks tersebut sebagai objek analisis sastra secara struktural dan semiotik.

Untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam puisi mantra Bakbrung, penelitian ini menggunakan teori *pancacuriga* sebagai pendekatan analisis. Dalam tradisi pewayangan Sunda, *pancacuriga* dikenal sebagai konsep semiotik-hermeneutik yang mencakup lima unsur penafsiran, yakni *silib*, *sindir*, *simbul*, *siloka/suluk*, dan *sasmita* (Suryalaga, 2010, hal. 32). Teori ini dipandang relevan karena mampu membuka lapisan makna teks yang bersifat simbolik, metaforis, dan spiritual. Melalui *pancacuriga*, teks puisi mantra tidak hanya dibaca secara harfiah, tetapi juga ditafsirkan sebagai representasi relasi manusia dengan alam, Tuhan, dan sesama.

Penggunaan teori *pancacuriga* dalam penelitian ini menjadi kontribusi teoretis yang penting karena menjembatani kajian sastra lisan dengan perspektif semiotik lokal. Analisis puisi mantra Bakbrung melalui *pancacuriga* memungkinkan peneliti mengungkap nilai-nilai karakter seperti religiusitas, tanggung jawab, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, serta kearifan dalam bersikap. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diintegrasikan dalam kerangka etnopedagogik sebagai alternatif sumber pembelajaran pendidikan karakter yang berakar pada budaya lokal.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji puisi mantra dari berbagai daerah dengan pendekatan struktural, antropologis, maupun fungsi sosialnya. Penelitian terkait dengan puisi mantra pernah dilakukan oleh Irawan (2023), Isnaini (2023), Maghfiroh & Wilyanti (2022), Ningrum (2018), Sauri et al. (2023) dan Sundusiyah & Sudikan (2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum secara spesifik mengkaji teks puisi mantra Bakbrung, apalagi menggunakan teori *pancacuriga* sebagai pendekatan analisis semiotik. Penelitian terkait dengan semiotik pada mantra pun pernah dilakukan oleh Putri et al., (2019), Resviya (2019), Seli (2021), Sholikhah et al., (2026), Tike (2023), dan Alfaris et al., (2025). Akan tetapi, teori *pancacuriga* bukanlah pendekatan semiotik yang dipilih, lalu mantra yang menjadi objek kajiannya bukanlah mantra bakbrung. Adapun penelitian terkait dengan 8 dimensi profil lulusan pernah dilakukan oleh Marmoah (2025), Numertayasa et al., (2025), dan Sari et al., (2025). Akan tetapi, ketiga penelitian tersebut bukan bersandar pada objek puisi mantra. Dengan demikian, integrasi hasil kajian sastra lisan ke dalam konteks pendidikan karakter berbasis etnopedagogik masih jarang dilakukan. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) baik dari segi objek kajian, pendekatan teoretis, maupun tujuan aplikatifnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana struktur dan makna puisi mantra Bakbrung berdasarkan teori *pancacuriga*; dan (2) nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam puisi mantra Bakbrung serta relevansinya dalam konteks etnopedagogik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menafsirkan makna puisi mantra Bakbrung melalui pendekatan *pancacuriga* serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa pemaknaan terhadap teks sastra bersifat terbuka dan tidak tunggal, sebagaimana dikemukakan oleh Ogden dan Richards serta Juhl (dalam Ratna, 2014, hal. 261), bahwa karya sastra memiliki satu arti sesuai dengan niat pengarang, tetapi menghasilkan beragam makna melalui pembacaan pembaca. Oleh karena itu, guru dan dosen memiliki peran strategis untuk menggali dan mengungkap arti (*meaning*) sekaligus makna (*significance*) karya sastra kepada peserta didik, serta

menyajikannya secara kontekstual agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan dengan kehidupan dan pembentukan karakter generasi muda.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan ini tidak terlepas dari objek kajian yang berupa teks sastra lisan yang mengandung makna simbolik, nilai budaya, serta pesan moral yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sukardi (2013, hal. 157) menjelaskan metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau hipotesis yang ada hubungannya dengan keadaan serta kejadian saat ini. Terkait dengan itu, Siswanto (2016, hal. 57) berpendapat bahwa melalui metode deskriptif, peneliti dituntut untuk mengungkap fakta atau data yang merupakan sumber informasi sebagai basis penelitian dengan berdasarkan parameter yang jelas.

Penelitian kualitatif itu sendiri merupakan penelitian berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data (Ahmadi, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan penafsiran mendalam terhadap puisi mantra Bakbrung sesuai dengan konteks budaya masyarakat pendukungnya sehingga memandang karya sastra sebagai struktur otonom dengan koherensi internal (Teeuw, 1983, hal. 4). Pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap struktur teks puisi mantra Bakbrung sebagai dasar untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai-nilai karakter yang dikandungnya. Pemilihan analisis struktural juga didasarkan pada pandangan Pradopo (Pradopo, 2012, hal. 14) yang menyatakan bahwa puisi merupakan struktur yang kompleks, sehingga pemahamannya harus dilakukan melalui analisis unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, analisis struktural menjadi tahap awal yang penting sebelum dilakukan penafsiran semiotik melalui teori *pancacuriga*.

Objek dan Sumber Data Penelitian

Objek penelitian ini adalah teks puisi mantra Bakbrung yang digunakan dalam pertunjukan seni tradisi Bakbrung di Desa Cigugur Girang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam teks mantra, meliputi kata, frasa, baris, dan bait yang mengandung unsur simbolik, metaforis, serta makna budaya.

Sumber data diperoleh melalui:

1. Dokumentasi teks mantra Bakbrung, baik dalam bentuk transkripsi lisan maupun naskah yang digunakan dalam pertunjukan.
2. Wawancara dengan pelaku seni Bakbrung, khususnya tokoh adat atau juru mantra, untuk memperoleh pemahaman kontekstual terkait fungsi dan makna teks.
3. Studi pustaka, berupa buku, artikel, dan hasil penelitian yang relevan dengan puisi mantra, semiotik, *pancacuriga*, dan pendidikan karakter.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap pertunjukan Bakbrung untuk memahami konteks penggunaan puisi mantra.
2. Perekaman dan pencatatan, untuk mendokumentasikan tuturan mantra secara utuh.
3. Transkripsi teks, yaitu mengalihwahkan teks lisan ke dalam bentuk tulisan secara cermat.
4. Klasifikasi data, dengan mengelompokkan bagian-bagian teks yang relevan dengan unsur struktur puisi dan tanda-tanda semiotik.

Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dan direplikasi oleh peneliti lain.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Struktur Puisi Mantra

Pada tahap ini, teks Bakbrung dianalisis menggunakan metode struktural dengan fokus pada unsur batin puisi, yaitu tema dan amanat. Tema dianalisis berdasarkan klasifikasi tema menurut Waluyo (1995, hal. 107–118), yang mencakup tema religius, kemanusiaan, kebangsaan, kedaulatan rakyat, dan keadilan sosial. Amanat dianalisis sebagai pesan moral yang tersirat dalam teks puisi yaitu ajaran atau nilai yang ingin disampaikan pengarang/mantra kepada pendengar (Satinem, 2023, hal. 48).

2. Analisis Semiotik dengan Teori Pancacuriga

Setelah struktur puisi dipahami, analisis dilanjutkan dengan penafsiran makna menggunakan teori *pancacuriga* sebagai pendekatan semiotik lokal. *Pancacuriga* dipahami sebagai metode penafsiran yang sejalan dengan hermeneutika dan semiotika, karena berfokus pada tanda, simbol, dan makna budaya. Analisis ini mengacu pada semiotik Charles Sanders Peirce dengan trikotomi tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol (Budiman, 2005; Zoest, 1980). Setiap unsur *pancacuriga*—*silib*, *sindir*, *simbul*, *siloka/suluk*, dan *sasmita*—ditafsirkan berdasarkan hubungan tanda dan maknanya dalam konteks budaya Sunda.

3. Integrasi Hasil Analisis dengan Pendidikan Karakter (Etnopedagogik)

Tahap akhir analisis adalah mengaitkan makna puisi mantra Bakbrung dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai yang ditemukan kemudian diintegrasikan ke dalam Profil Lulusan 8 Dimensi, dengan merujuk pada konsep pendidikan karakter yang menekankan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona dalam Koswara, 2013). Integrasi ini bertujuan untuk menunjukkan relevansi puisi mantra Bakbrung sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat memperkuat karakter generasi muda.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data teks mantra, hasil wawancara, dan sumber pustaka. Selain itu, dilakukan pembacaan berulang terhadap teks untuk memastikan konsistensi penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian besar masyarakat Cigugur girang berprofesi sebagai petani. Saat ini mayoritas penduduknya bertani sayuran dan bunga, padahal masyarakat tradisional di desa Cigugur girang hingga abad ke-19 justru bercocok tanam padi di sawah. Kehidupan pertanian masyarakat tradisional di desa ini pada pelaksanaan tidak lepas dari sistem kepercayaan yang mempertahankan nilai-nilai ajaran leluhur (karuhun) terutama kepada Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Dalam mitologi Sunda, Nyi Pohaci dipercaya sebagai Dewi Padi atau Dewi Kesuburan. Mitos nyi Pohaci mengandung hasil renungan pemikiran manusia Sunda lama tentang bagaimana asal-usul adanya segala macam tumbuhan yang sangat bermamfaat bagi masyarakat Sunda.

Maka dari itu, upacara ritual senantiasa diadakan sebagai bentuk penghormatan terhadap sosok tersebut, salah satunya ritual pada masa panen padi.

Salah satu kesenian yang lahir sebagai media komunikasi antara masyarakat dengan leluhurnya adalah Bakbrung. Kata 'bakbrung' merupakan akronim dari 'ditepak ngagembrung' yang artinya 'ditepak bersuara' (Dangdi, Wawancara 23 September 2024). Menurut Dangdi (55 tahun), awalnya seni Bakbrung ini dipopulerkan oleh Eyang Dita Saraya di wilayah Cibadak, Ciwaruga sekitar tahun 1925. Kesenian ini dipimpin oleh Bapak Camhari dan diwariskan kepada bapak Sunta di Cibadak, lalu diwariskan kembali kepada Abah Entang di Sukamaju,

Cigugur Girang. Sepeninggalnya Abah Entang, seperakat alat terebang yang digunakan dalam bakbrung diwariskan kepada istrinya, Emak Indung (Emak Ratna). Kini, sepeninggal Emak Ratna pada tanggal 2 juli 2021, seni bakbrung diwariskan kepada anak-anaknya yakni dangdi, Atam, Asad dan Caman. Berikut teks puisi mantra dalam seni bakbrung Desa Cigugur Girang Kec. Parongpong kab. Bandung Barat.

- a. *Hulaillah Bubuka*
Hulaillah ya Allah di aiaeh ya Allah di halaillah
Iyallah Muhammadun Rasululloh ri Muhammadun ya Allah Rasululloh di hailallah
- b. *Ayun Ambing I*
Ayun ambing alila nyaring Ayun puntang alila hudang
Alah si nyai anu diayun si ujang anu diambing Pingpa ala pingparoman apingparoman
- c. *Lali Lais*
Lali lais-lais lewang molewang mole mole ya Allah Kanu ngala ya molewang mole ya Allah
- d. *Komprang*
Ae, sulaela komprang halailallah ya Muhammadun Rasululloh
Sangu wuduk acan cunduk kejo wedang acan dating komprang hayu mulang bae
Ae, sulaela komprang dagang tuna'
Eta parerendeng jeung nu geulis
Sangu wuduk acan cunduk kejo wedang acan dating komprang hayu mulang bae
- e. *Dipanyari*
Dipanyari dipanyari ola lampah dilagune adeon dengdo dipanyari Dipanyari dipanyari oalah alah dipanyari
- f. *Isin Mula*
Isin mula-isin mula joharna nabi baena ya mustapa nabi yula Bibi nyai hayu pulang isuk bae
Isin mula-isin mula ali joharna nabi baena ya mustapa nabi yula Bibi nyai hayu pulang ayeuna bae
- g. *Bubur Beureum*
Ala-ala bubur beureum nyai pandan-pandan sari Ala-ala bubur bidas nyai pandan-pandan sari
Mana solendang kemang s alae budak kalah dilayanan
Ala reup keukeupan ala reup simbutan cipanon rambay susutan Ala sada karinding ti putting mana eta sada suling keur janari
- h. *Balo-Balo*
Ais balo-balo asa mundur asa maju (2x)
Ae angin eta lir ku angin parahu ombak sagara lamun wing kaula jawab Is meujeuh nangis saur
- i. *Songket*
Nyisi rongket wong wadonang soso songket laula-laula ari bisa eta nyulam ari bisa nyongket da bisa nyulam badan mula laula-laula
Dihapane wong wadonang sawarga laula-laula ari bisa eta nyulam etah bisa nyongket da bisa nyulam badan mula laula-laulapane
Dihapane wong wadonang sawarga laula-laula ari purba eta ranyay eta Purba ranyay tanding kilat kabeurangan laula-laula
Dihapane wong wadonang sawarga laula-laula ari peluk eta peluk eta Peluk-peluk tanding kilat kabeurangan laula-laula
Dihapane wong wadonang sawarga laula-laula ari ranyap ranyap etah Ranyap ranyap tanding kilat kabeurangan laula-laula
- j. *Hulaillah Deungdeung*
Hulaillah deungdeung aelae sulaila Deungdeung aelae muha ala yamadun Ya Allah Rasullulah deui yamadun
Nabi Adam deungdeung aelae sulaila Nabi Adam aelae muha ala ya madun ya Allah Rasululloh deui yamadun
Nabi Enoch deungdeung aelae sulaila Nabi enoh ae muha ala ya madun ya Allah Rasullulah deui yamadun
Nabi Isa deungdeung aelae sulaila Nabi Isa ae muha ala ya madun ya Allah Rasullulah deui yamadun'
Nabi Yusup deungdeung aelae sulaila Nabi Yusup ae muha ala ya madun ya Allah Rasululloh deui yamadun
- k. *Koncrang*
Ais koncrang ari datang beurang-beurang ari datang mana sore-sore Kirincing datang ti peuting
Koroncangsabuka siang (2x) Singhoreng pohaci sumping Mariksa rarangken nyangu (2x)
Parako naon ngarana: pohaci bengker ning iman (2x) Suluh teh naon ngarana: pohaci pancar sajati (2x)
Seuneu teh naon ngarana: pohaci kulhu ning geni (2x) Lebu teh naon ngarana: pohaci turasan jati (2x)
Ais koncrang ari datang beurang -beurang ari datang mana Sore-sore
Kirincing datang ti peuting Koroncang sabuka siang (2x) Sihoreng pohaci sumping Mariksa rarangken nyangu (2x)
Hawu teh naon ngarana: pohaci dungkuk ning iman (2x) Seeng teh naon ngarana: pohaci tagogan jati (2x)
Aseupan naon ngarana: pohaci masigit sungsang (2x)
Ais koncrang ari datang beurang-beurang ari datang
- l. *Dengdo*
Yala delon dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si lokatmala hu Allah hu Allah Mana adi nyai larangkeun ti Allah hu Allah Yala delon dengdadengdo delon baralik deui Ari larangan si lokatmala hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangkeun ti Allah hu Allah Ulah turun nyai tuturubun
Matak anggang nyai capit hurang
Ari nu matak dilarangkeun hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangkeun ti Allah hu Allah Yala delon dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si lokatmala hu Allah hu Allah

- Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah kepat nyai kenca katuhu*
Matak hambar nyai kaolahan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah alah delon dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si
lokatmala hu Allah hu Allah
Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah nyiduh nyai da ka siraheun
Matak lali nyai dina impian
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah
Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah nyeupah seureuh budug
Matak jauh nyai anu ngasuhan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah alah delon
dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si lokatmala hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah osok nyai ngomong di rombongan
Matak deet nyai eta kagorengan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah
- m. *Ayun Ambing 2*
Ayun ambing dilila nyaring ya Allah tobat mana nyaring ari teu disanding Kikis ngalir di jaro jati rada rieung
sorolok ngalemor wae
Tuhan tulung aginulungan ya Allah tobat nincak lawang ari sawarga Kikis ngalir di jaro jati ya Allah tobat
badan alus ari sor ka imah
Ayun puntang dilila hudang ya Allah tobat mana hudang ari ngajak mulang Kikis ngalir dijero jati Ya Allah
tobat sorolok ngalemor wae Tuhan tulung aginulungan ya Allah tobat nincak lawang ari sawarga Kikis ngalir di
jaro jati ya Allah tobat badan alus sor ka imah
- n. *Widadari Ayun*
Widadari ayun tamah menta deui (2x)
Adeuh diayun sanamangati aning pangeran deui-deui tambah Sir ka kulon lemah hideung menta deui
Pun sorangan ari hideung dipacokan ku manuk hideung deui -deui tambah Widadari ayun tamah menta deui
(2x)
Adeuh diayun sanamangati aning pangeran deui-deui tambah Sir ka kidul lemah hideung menta deui
Pun sorangan ari hideung dipacokan ku manuk hideung deui -deui tambah Widadari ayun tamah menta deui
(2x)
Jadi sanak wadon dunya sanamangati aning pangeran deui-deui tambah Sir ka kaler lemah paul menta deui
Pun sorangan ari paul dipacokan ku manuk paul deui -deui tambah Widadari ayun tamah menta deui (2x)
Adeuh diayun sanamangati aning pangeran deui-deui tambah
- o. *Hulaillah Panutup Hulaillah halaillah (2x)*
Ya Muhammadun Rasulullah madun Muhammad salae Urang kumaha ari eta kumaha urang
Hayu batur urang mulang si nyai geura marulih Hulaillah halaillah pangampura (2x)
Kaula amit rek mulang rampes bae (2x) Hulaillah halaillah pangampura (2x) Kaula amit rek mulang ayeuna
bae (2x)

Analisis Struktural Puisi Mantra Bakbrung Hariang Banga

Sinopsis

Seni Bakbrung dilaksanakan pada malam hari sampai subuh isinya menceritakan terkait dengan rasa syukur masyarakat desa Cigugur Girang karna telah panen di siang harinya. Pada bagian pertama, *hulaillah bubuka* menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan seni Bakbrung izin kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya demi mengharap kelancaran dalam pelaksanaannya. Pada bagian kedua, *ayun ambing*, dijelaskan memohon *Alila* untuk hadir dan bangun, sementara anak-anak diayun ambing agar tidur dan tidak mengganggu ritual. Kegiatan ini menyatukan antara roman dan isi yang dalam bahasa Sunda disebut *parangi*. Pada bagian ketiga, *lali lais*, menjelaskan terkait dengan pengingat bahwa kehidupan di dunia penuh tantangan dan rahasia yang harus diungkap. Bagian keempat, *komprang*, dimulai dengan meminta izin pada Allah Swt. dan rasul-Nya. Bagian kelima, *Dinyanyari*, bercerita terkait dengan perjalanan. Bagian keenam, *isin mula*, merupakan penyampaian rasa malu terhadap rasulnya. Pada bagian ketujuh menjelaskan bahwa dalam bakbrung jangan lupa membuat *bubur beureum*, *bubur bodas* harus memakai selendang dan suasana hati bahagia, lalu menari diiringi karinding dari malam sampai subuh. Pada bagian ke delapan, *balo- balo*, yang merupakan *alok* dalam *kawih* (lagu sunda) yang isinya amanat untuk menghormati orang tua agar selamat dalam kehidupan. Bagian kesembilan, bercerita terkait dengan *nyongket* yang merupakan *nyulam badan*. Bagian ke sepuluh, *hulaillah deungdeung*, menyebutkan para nabi seperti nabi Adam as sampai Rasulullah saw. Bagian kesebelas, *koncrang*, ditandai dengan suara gamelan yang dilaksanakan dari siang hingga sore hari. Pada bagian ini dijelaskan terkait dengan Nyi Pohaci (Dewi Padi) yang datang dan memeriksa perkakas menanak nasi

dengan filosofinya, di antaranya *boboko nanon ngaranna pohaci ricikan jati*, yang bermakna perempuan berharga. Bagian ke dua belas, *dengdo*, menjelaskan larangan-larangan diantaranya *ulah turun tuturubun matak anggag capit hurang*, yang bermakna jangan tergesa-gesa dan harus menjaga ucapan. Bagian ketiga belas, *ayun ambing*, menjelaskan tentang pepetah bahwa manusia harus bertaubat. Bagian ke empat belas, *widadari ayun*, berisi terkait kehidupan yang diatur oleh tuhan. Pada bagian akhir kelima belas, *hulailah panutup*, menjelaskan tentang pamit dan memohon pengampunan pada Tuhan dan Rasul karna acara telah selesai.

Analisis Struktural Puisi Mantra Bakbrung Hariang Banga

Tema teks puisi mantra tema keagamaan yaitu adanya rasa syukur terhadap Tuhan dan rasulnya serta Nyi Pohaci (Dewi Padi) yang telah merihoi masyarakat hasil bertani padi. Dalam teksnya juga mengajarkan ketakwaan menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

1. Hulailah Bubuka
Hulaillah ya Allah di aiaeh ya Allah di halaillah
Iyallah Muhammadun Rasululloh ri Muhammadun ya Allah Rasulullah di hailallah.

Bagian Hulailah Bubuka menegaskan tema religius melalui pengakuan iman kepada Allah dan Rasulullah saw. Pengulangan lafaz pujian dan syahadat menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa seluruh rangkaian ritual Bakbrung berada dalam kuasa Tuhan. Hal ini mencerminkan sikap ketakwaan dan kebiasaan mengawali aktivitas dengan mengingat Allah sebagai bentuk rasa syukur dan kepasrahan.

2. Lali -lais
Lali lais-lais lewang molewang mole mole ya Allah
Kanu ngala ya molewang mole ya Allah sir ka ala (m) dunya

Bagian *Lali-lais* mengandung tema religius yang menegaskan keyakinan bahwa urusan duniawi tidak terlepas dari campur tangan Allah Swt. Ungkapan dalam mantra menunjukkan kesadaran masyarakat bahwa segala aktivitas kehidupan berada dalam kehendak dan pengawasan Tuhan. Hal ini merefleksikan sikap tawakal serta ketergantungan manusia kepada kekuasaan Ilahi dalam menjalani kehidupan dunia.

3. Hulaillah Deungdeung
Hulaillah deungdeung aelae sulaila Deungdeung
aelae muha ala yamadun Ya Allah Rasulullah deui
yamadun
Nabi Adam deungdeung aelae sulaila Nabi Adam aelae muha ala ya madun ya Allah Rasulullah
deui yamadun
Nabi Enoh deungdeung aelae sulaila Nabi enoh ae muha ala ya madun ya Allah Rasulullah deui
yamadun
Nabi Isa deungdeung aelae sulaila Nabi Isa ae muha ala ya madun ya
Allah Rasulullah deui yamadun'
Nabi Yusup deungdeung aelae sulaila Nabi Yusup ae muha ala ya madun ya Allah Rasulullah deui
yamadun

Bagian *Hulaillah Deungdeung* menampilkan tema keagamaan melalui penyebutan para nabi, seperti Nabi Adam, Nuh, Isa, dan Yusuf, yang menunjukkan pengakuan terhadap kenabian dalam ajaran Islam. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Cigugur, sejak abad ke-19, telah mengenal dan mempercayai konsep nabi dan rasul. Penyebutan berulang tersebut juga berfungsi sebagai penguatan spiritual dan legitimasi religius dalam praktik ritual Bakbrung.

4. Dengdo

*Yala delon dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si
lokamala hu Allah hu Allah Mana adi nyai larangkeun ti
Allah hu Allah Yala delon dengdadengdo delon baralik deui
Ari larangan si lokamala hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangkeun ti Allah hu Allah Ulah turun nyai
tuturubun
Matak anggang nyai capit hurang
Ari nu matak dilarangkeun hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangkeun ti Allah hu Allah Yala delon
dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si lokamala
hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah kepat nyai
kenca katuhu
Matak hambar nyai kaolahan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah alah delon
dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si lokamala
hu Allah hu Allah
Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah nyiduh nyai
da ka siraheun
Matak lali nyai dina impian
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah
Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah nyeupah
seureuh budug
Matak jauh nyai anu ngasuhan
Ari nu matak dilarangkeun hu Allah hu Allah Mana adil nyai
larangankeun ti Allah hu Allah alah delon dengdo-adengdo
delon baralik deui Ari larangan si lokamala hu Allah hu Allah
Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah osok nyai
ngomong di rombongan
Matak deet nyai eta kagorengan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah*

Bagian *Dengdo* mengandung tema keagamaan yang menegaskan ajaran tentang larangan-larangan moral yang bersumber dari kehendak Allah Swt. Larangan-larangan tersebut disampaikan melalui simbol tindakan sehari-hari sebagai bentuk pengendalian diri dan etika perilaku manusia. Hal ini menunjukkan bahwa puisi mantra Bakbrung berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius sekaligus pedoman moral bagi masyarakat.

5. Hulailah Panutup

*Hulailah halailah (2x)
Ya Muhammadun Rasulullah madun Muhammad salae Urang kumaha ari eta
kumaha urang
Hayu batur urang mulang si nyai geura marulih Hulailah halailah
pangampura (2x)
Kaula amit rek mulang rampes bae (2x) Hulailah
halailah pangampura (2x) Kaula amit rek mulang
ayeuna bae (2x)*

Bagian *Hulailah Panutup* memuat amanat tentang pentingnya sikap sopan santun dan etika sosial, khususnya kebiasaan meminta izin sebelum mengakhiri suatu kegiatan. Penyebutan perempuan sebagai *pohaci* merefleksikan pandangan bahwa perempuan memiliki kedudukan yang luhur dan harus mampu memposisikan diri secara bermartabat. Amanat ini juga menegaskan nilai ketakwaan dan kemandirian sebagai pedoman sikap dalam kehidupan bermasyarakat.

Analisis Pancacuriga dalam Puisi Mantra Bakbrung Hariang Banga dan Implikasinya pada Karakter

Subbab ini membahas analisis puisi mantra Bakbrung *Hariang Banga* melalui pendekatan pancacuriga, sebuah metode semiotik khas budaya Sunda yang menekankan penafsiran tanda,

simbol, dan makna metaforis dalam teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami lapisan makna yang tersembunyi di balik kata-kata puisi mantra, sekaligus menyingkap nilai-nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, hasil analisis pancacuriga akan dikaitkan dengan pembentukan karakter generasi muda melalui profil lulusan 8 Dimensi, sehingga tidak hanya memperkaya kajian sastra dan semiotik, tetapi juga menegaskan relevansi etnopedagogik puisi mantra Bakbrung dalam pendidikan karakter bangsa. Terdapat lima pancacuriga dalam analisis ini, di antaranya Silib, Sindir, Simbul, Siloka, dan Sasmita.

Silib: Menyampaikan maksud tersamar/sembunyi.

1. Mengajarkan sikap hati-hati dengan melarang turun tergesa-gesa:

*Mana adi nyai larangkeun ti Allah hu Allah Ulah turun nyai tuturubun
Matak anggang nyai capit hurang
Ari nu matak dilarangkeun hu Allah hu Allah*

Ungkapan ini mengajarkan sikap hati-hati dan kesadaran akan batasan yang ditetapkan oleh Tuhan. Larangan tersebut tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berimplikasi pada pengendalian diri dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, puisi mantra ini menanamkan nilai karakter berupa kehati-hatian, ketaatan, dan kesadaran religius bagi masyarakat.

2. Melarang menutup tangan baik kiri maupun kanan ketika mengolah makanan.

*Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah kepat nyai kenca katuhu
Matak hambar nyai kaolahan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah*

Ungkapan “*Ulah kepat nyai kenca katuhu*” menekankan larangan menutup tangan saat mengolah makanan, yang mencerminkan kesadaran terhadap tata krama dan aturan ilahi dalam aktivitas sehari-hari. Larangan ini berimplikasi pada pengendalian perilaku serta pembiasaan sikap taat terhadap ketentuan Tuhan. Dengan demikian, puisi mantra Bakbrung menanamkan nilai karakter berupa ketakwaan, disiplin, dan kepatuhan moral dalam kehidupan masyarakat.

3. Jangan bertindak tidak sopan

*Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah
Ulah nyiduh nyai da ka siraheun
Matak lali nyai dina impian
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah*

Ungkapan “*Ulah nyiduh nyai da ka siraheun*” menegaskan larangan bertindak tidak sopan, yang mencerminkan norma perilaku dan tata krama dalam masyarakat. Larangan ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan pengendalian perilaku sesuai dengan perintah Tuhan. Dengan demikian, bagian ini berimplikasi pada pembentukan karakter ketakwaan serta penghormatan terhadap nilai moral dan etika sosial.

4. Jangan mengunyah sirih yang jelek (*buduk*) karna dianggap akan jauh dari pengasuhan atau orang tua.

*Mana adil nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah nyeupah seureuh budug
Matak jauh nyai anu ngasuhan
Ari nu matak dilarangkeun hu Allah hu Allah Mana adil nyai larangankeun ti Allah
hu Allah alah delon dengdo-adengdo delon baralik deui Ari larangan si lokatmala
hu Allah hu Allah*

Ungkapan “*Ulah nyeupah seureuh budug*” menekankan larangan mengunyah sirih yang jelek karena dianggap membawa pengaruh negatif terhadap hubungan dengan orang tua atau pengasuh. Larangan ini mengajarkan kesadaran akan akibat tindakan dan pentingnya menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral serta kehendak Tuhan. Dengan demikian, bagian ini berimplikasi pada pembentukan karakter ketakwaan, disiplin, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat.

5. Melarang berbicara secara bersamaan karna akan dekat dengan permusuhan

*Mana adi nyai larangankeun ti Allah hu Allah Ulah osok nyai ngomong di rombongan
Matak deet nyai eta kagorengan
Ari nu matak dilarangankeun hu Allah hu Allah*

Ungkapan “*Ulah osok nyai ngomong di rombongan*” menekankan larangan berbicara secara bersamaan karena dapat menimbulkan perselisihan atau permusuhan. Larangan ini mengajarkan pentingnya etika komunikasi, kesabaran, dan kemampuan mendengarkan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, bagian ini berimplikasi pada pembentukan karakter komunikasi yang baik, sopan, dan harmonis dalam masyarakat.

6. Sindir

Sindir dalam puisi mantra Bakbrung merupakan bentuk ucapan tidak langsung yang sarat makna. Pada bagian Bubur Beureum Bubur Bodas, terdapat ungkapan “*Cipanon rambay geura susutan*” yang berfungsi sebagai sindiran agar seseorang tidak bersedih dan senantiasa menjaga sikap positif. Penyampaian makna melalui sindiran ini menuntut pembaca atau pendengar untuk menalar kritis, memahami konteks, dan menangkap pesan moral yang tersirat dalam kata-kata puisi.

Kemampuan menafsirkan sindiran semacam ini berimplikasi pada pengembangan karakter berpikir kritis dan reflektif. Dengan memahami pesan tersirat, masyarakat belajar untuk tidak menerima sesuatu secara literal, tetapi mampu memaknai secara mendalam dan mengambil hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa puisi mantra Bakbrung tidak hanya sebagai warisan budaya dan sarana ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan kecakapan kognitif, kesadaran moral, dan kemampuan bernalar kritis dalam kehidupan sehari-hari.

7. Simbul /simbol: lambang

Simbol yang ada pada teks bakbrung ada pada bagian koncrang, yaitu pohaci yang dilambangkan dengan perempuan yang dilambangkan harus mempunyai iman dan diibaratkan kayu jati yang bernilai:

*Parako naon ngarana: pohaci bengker ning iman (2x) Suluh teh naon ngarana: pohaci
pancar sajati (2x) Seuneu teh naon ngarana: pohaci kulhu ning geni (2x) Lebu teh naon
ngaranna: pohaci turasan jati (2x)
...
Hawu teh naon ngarana: pohaci dungkuk ning iman (2x) Seeng teh naon ngarana: pohaci
tagogan jati (2x) Aseupan naon ngaranna: pohaci masigit sungsang (2x) Ais koncrang
ari datang beurang-beurang ari datang*

Ungkapan “*Parako naon ngarana: pohaci bengker ning iman*” dan “*Suluh teh naon ngarana: pohaci pancar sajati*” menunjukkan penggunaan simbol yang sarat makna dalam puisi mantra Bakbrung. Setiap benda dikaitkan dengan sosok *pohaci*, sehingga pembaca dituntut bernalar kritis untuk menangkap pesan moral, spiritual, dan etika yang tersirat. Dengan demikian, bagian ini melatih kemampuan refleksi dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan kehidupan.

8. Suluk / Siloka

Suluk adalah nasehat yang harus diartikan. Dalam teks bakbrungaya pada bagian ayun ambing, terdapat nasihat yang menyebutkan bahwa jika kita ingin masuk syurga, maka kita harus bertaubat.

*Ayun ambing dilila nyaring ya Allah tobat mana nyaring ari teu disanding Kikis ngalir di jaro jati rada rieung sorolok ngalemor wae
Tuhan tulung aginulungan ya Allah tobat nincak lawang ari sawarga Kikis ngalir di jaro jati ya Allah tobat badan alus ari sor ka imah
Ayun puntang dilila hudang ya Allah tobat mana hudang ari ngajak mulang Kikis ngalir dijero jati Ya Allah tobat sorolok ngalemor wae
Tuhan tulung aginulungan ya Allah tobat nincak lawang ari sawarga Kikis ngalir di jaro jati ya Allah tobat badan alus sor ka imah*

Bagian *Ayun Ambing* memuat *suluk*, yaitu nasihat yang mengajarkan pentingnya taubat bagi mereka yang ingin memasuki surga. Pengulangan lafaz doa dan peringatan menekankan komunikasi yang penuh kesadaran dan kesungguhan dalam menyampaikan pesan moral. Dengan demikian, bagian ini berimplikasi pada pembentukan karakter komunikasi yang santun, reflektif, dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai religius.

9. Sasmita: Perlambang

Sasmita terdapat pada bagean koncrang yang menyebutkan alat-alat masak beserta dengan lambangnya, seperti dulang yang menjadi lambang perempuan berharga yang diam di rumah. Kalimat tersebut diakhiri dengan penyebutan Siti Fatimah, yang merepresentasikan sosok wanita yang shalehah.

*Ais koncrang ari datang beurang-beurang ari datang mana sore-sore Kirincing datang ti peuting
Koroncang sabuka siang (2x) Sihoreng pohaci sumping Mariksa rarangken nyangu (2x)
Dulang teh naon ngaranna: pohaci jublegan jati (2x) Pangarih naon ngaranna: pohaci gulingan rasa (2x) Hilid teh naon ngaranna: Pohaci angin sajati (2x)
Ais koncrang ari datang beurang-beurang ari datang mana sore-sore Kirincing datang ti peuting
Karongcang sabuka siang (2x) Si horeng pohaci sumping Mariksa rarangken nyangu (2x)
Boboko naon ngaranna: pohaci rincikan jati (2x) Piring teh naon ngaranna: pohaci nyilebar manah (2x) Daun teh naon ngaranna: pohaci sampiran jati (2x) Saha eta nu nyanguna: pohaci Siti Patimah (2x).*

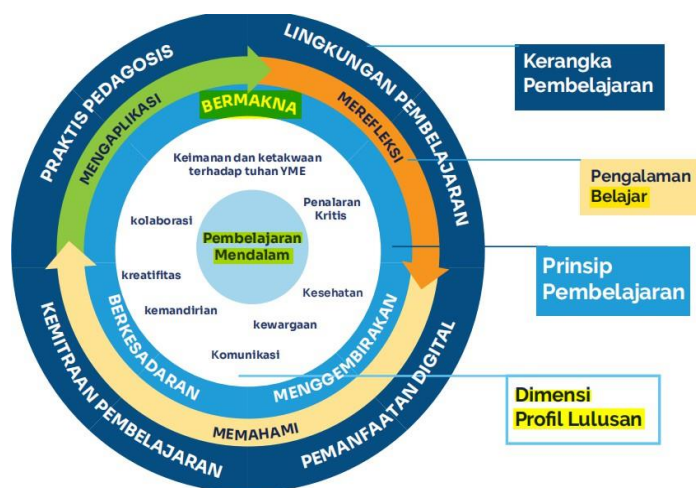
Bagian *Koncrang* dalam puisi mantra Bakbrung memuat *sasmita* atau perlambang melalui penyebutan alat-alat masak, seperti dulang, pangarih, dan piring, yang masing-masing merepresentasikan nilai dan karakter tertentu. Dulang, misalnya, dilambangkan sebagai perempuan berharga yang diam di rumah, dan diakhiri dengan penyebutan Siti Fatimah sebagai simbol wanita shalehah. Simbol-simbol ini menuntut pembaca untuk bernalar kritis agar dapat menangkap makna moral, sosial, dan budaya yang tersirat. Selain itu, pada bagian *Songket*, ungkapan “*bisa nyongket da bisa nyulam badan mula laula-laulapane*” juga berfungsi sebagai sasmita yang melambangkan kemandirian dan keterampilan. Dengan demikian, bagian ini menegaskan bahwa puisi mantra Bakbrung tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan refleksi nilai kehidupan.

Analisa Pancacuriga Diintegrasikan Dalam Profil Lulusan 8 Dimensi

Mengingat fenomena saat ini yang menunjukkan bahwa sebagian generasi muda belum sepenuhnya memiliki karakter yang matang, penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dari karya-karya leluhur menjadi sangat penting. Sukanta (dalam Koswara, 2013, hal. 150) menyebutkan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk akhlak melalui proses

knowing the good, acting the good, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga akhlak mulia menjadi *habit of the mind, heart, and hand*. Sejalan dengan itu, Lickona (dalam Koswara, 2013) menekankan tiga komponen utama karakter yang baik, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral action*, sebagai landasan penting dalam pembentukan individu yang berkarakter.

Berdasarkan paparan di atas peneliti akan meneliti panca curiga dalam puisi mantra dan diintegrasikan dalam profil lulusan 8 Dimensi.



Gambar 1. Diagram Kerangka Pembelajaran yang Mengintegrasikan Prinsip Pembelajaran, Pengalaman Belajar, dan Dimensi Profil Lulusan

Hasil analisis pancacuriga terhadap puisi mantra *Bakbrung Hariang Banga* menunjukkan bahwa setiap unsur—silib, sindir, simbul, suluk, dan sasmita—mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan Profil Lulusan 8 Dimensi. Dalam dimensi Keimanan dan Ketakwaan, larangan dan doa yang termuat pada bagian *Dengdo, Ayun Ambing*, dan bait-bait puisi lainnya menanamkan kesadaran religius, ketaatan pada aturan Tuhan, dan pengendalian diri. Nilai Kewargaan tercermin dari larangan bertindak tidak sopan, berbicara bersamaan, atau mengabaikan aturan sosial, yang melatih etika sosial, penghormatan terhadap orang lain, dan keharmonisan komunitas.

Aspek Penalaran Kritis terbentuk melalui sindiran dan simbolisme (*silib, simbul, sasmita*) seperti pada bagian *Bubur Beureum Bubur Bodas, Koncrang, dan Songket*, yang menuntut pembaca untuk menafsirkan makna tersirat dan menghubungkan simbol dengan pesan moral dan budaya. Dimensi Kreativitas muncul dari kemampuan puisi mantra untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan spiritual melalui bentuk estetis, pengulangan lafaz, dan metafora yang kaya simbolik. Nilai Kolaborasi dapat dipahami dari pesan yang mengajarkan kesadaran sosial, interaksi harmonis, dan sikap saling menghormati dalam kegiatan bersama, seperti larangan bersuara bersamaan dan menjaga aturan ritual.

Dimensi Kemandirian terinternalisasi melalui simbolisasi keterampilan dan tanggung jawab, misalnya pada sasmita bagian *Songket* yang melambangkan kemampuan membuat songket atau nyulam, serta bagian *koncrang* yang melambangkan pengelolaan rumah tangga dan kesadaran diri. Dimensi Kesehatan tercermin secara implisit dari larangan yang menekankan kehati-hatian dan menjaga keselamatan diri dalam aktivitas sehari-hari. Terakhir, Komunikasi terlatih melalui suluk dan doa yang berulang, sindiran, serta pesan moral yang menuntut pendengar untuk memahami, menafsirkan, dan menyampaikan makna secara tepat dan sopan.

Dengan demikian, puisi mantra *Bakbrung* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan media ritual, tetapi juga sebagai etnopedagogik holistik yang mampu menginternalisasi

nilai-nilai karakter ke dalam generasi muda, selaras dengan tujuan pendidikan karakter Lickona—*knowing the good, feeling the good, dan acting the good*—sehingga membentuk profil lulusan yang beriman, berkarakter, dan kompeten di delapan dimensi.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan memanifestasikan unsur-unsur *pancacuriga*—silib, sindir, simbol, siloka, dan sasmita—dalam teks puisi mantra *Bakbrung Hariang Banga*. Setiap unsur menunjukkan peran spesifik dalam membangun makna dan nilai budaya. Misalnya, *silib* dan *sindir* berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral secara implisit, mengajak pendengar untuk berpikir kritis terhadap perilaku sosial; *simbol* dan *siloka* menghadirkan lambang-lambang kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual dan etika; sedangkan *sasmita* merepresentasikan perlambang konkret seperti alat-alat rumah tangga yang mengandung pesan karakter, seperti kemandirian dan penghargaan terhadap perempuan. Dengan demikian, puisi mantra tidak hanya sebagai teks ritualistik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang kaya makna.

Integrasi temuan dengan profil lulusan pembelajaran mendalam menunjukkan hubungan konseptual yang jelas antara makna simbolik puisi mantra dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam delapan dimensi profil lulusan. Contohnya, nilai ketuhanan dan ketakwaan tercermin dalam larangan dan doa yang termuat dalam mantra, yang menumbuhkan kesadaran religius; penalaran kritis diasah melalui interpretasi *pancacuriga* yang menuntut pembaca untuk menafsirkan makna tersirat; dan kemandirian tercermin dalam simbol-simbol keterampilan dan tanggung jawab yang dimuat dalam *sasmita*. Oleh karena itu, teks puisi mantra *Bakbrung* berpotensi menjadi media pembelajaran karakter yang holistik dan kontekstual.

Secara akademik, penelitian ini memperkuat pemahaman teoritis tentang metode *pancacuriga* sebagai pendekatan semiotik yang komprehensif dan kontekstual dalam kajian sastra lisan, khususnya puisi mantra Sunda. Penegasan konsep *pancacuriga* yang menggabungkan lima unsur penafsiran budaya menjadi kerangka analisis yang sistematis sekaligus memberikan kontribusi signifikan dalam menghubungkan kajian sastra dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Konsep *profil lulusan pembelajaran mendalam* juga dijabarkan secara terintegrasi sebagai landasan konseptual yang menguatkan relevansi temuan terhadap pengembangan kompetensi lulusan yang ideal.

Kesimpulannya, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan awal untuk mengeksplorasi makna dan struktur puisi mantra *Bakbrung* melalui *pancacuriga*, tetapi juga memberikan kontribusi utama bagi kajian sastra lisan dan pendidikan karakter. Puisi mantra *Bakbrung* terbukti sebagai media etnopedagogik yang efektif, yang menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda. Implikasi penelitian ini mendorong pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan karakter guna memperkuat identitas budaya sekaligus kompetensi generasi masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Graniti.
- Alfaris, L., Baehaqie, I., & Yuniawan, T. (2025). Makna Ritual dan Simbolik dalam Mantra Brendung : *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra*, 8(2), 233–240.
- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2017). Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. 1(2), 24–30). *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(2), 24–30.
- Budiman, K. (2005). *Ikonsitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Buku Baik.

- Diki. (2022). *Struktur dan Makna pada Mantra Perepi dalam Adat Perkawinan Suku Dayak Mualang*. IKIP PGRI PTK.
- Hidayat, M. (2018). *Tafsir Harfiah Puisi Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: PT Citra Aji Parama. PT Citra Aji Parama.
- Hidayatullah, D. (2016). Struktur, Bentuk, dan Fungsi Mantra Abal. *Sirok Bastra*, 4(2), 161–174.
- Irawan, S. F. M. W. D. (2023). Nilai Moral Pada Kumpulan Puisi Mantra Sang Nabi Karya Edy Samudra Kertagama. *Jurnal Griya Cendikia*, 8(1), 417–426.
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v15i2.16939>
- Isnendes, C. R. (2010). *Kajian Sastra Aplikasi Teori Dan Kritik Pada Karya Sastra Sunda dan Indonesia*. Daluang Publishing.
- Isnendes, R. (2014). Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 194–206.
- Koswara, D. (2013). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Carita Pantun Mundinglaya Di Kusumah: Kajian Struktural-Semiotik Dan Etnopedagog. *METASASTRA*, 6(2), 33–48. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2013.v6i2.33-48>
- Maghfiroh, A., & Wilyanti, L. S. (2022). Mitos Kredo Puisi Sutardji Calzoum Bachri dalam Penulisan Puisi Mantra (Kajian Mitologi Roland Barthes). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 83–89. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v4i2.6803>
- Marmoah, A. A. S. (2025). Dampak Perubahan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menjadi 8 Dimensi Profil Lulusan Pada Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 235–243.
- Ningrum, D. S. (2018). Inventarisasi Puisi Mantra di Kecamatan Situraja Kabupatén Sumedang (Ulukan Struktural). *Lokabasa*, 9(2), 114–123.
- Numertayasa, W., Putu, N., Yanti, D., Komang, I., & Kusuma, N. (2025). Program “GSS Cendekia”: Wujud Implementasi Dimensi Kesehatan Dalam 8 Dimensi Profil Lulusan Siswa Pada Pembelajaran Mendalam. *Madaniya*, 6(4), 2783–2792. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1516>
- Pradopo, D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Putri, Priyadi, A. T., & Seli, S. (2019). Kajian Semiotik Mantra Penawar Anak-Anak Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(9), 1–11.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar.
- Resviya. (2019). Analisis Semiotik Mantra Pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai Di Kabupaten Barito Selatan Kalimantan Tengah. *MERETAS*, 6(2), 9–25.
- Rusyana, Y. (1970). *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Proyek Penelitian Pantun dina Folklore Sunda.
- Sari, E., Salim, S. A. F., Sulistiani, T., Prasetyo, E. H., & Suyitno. (2025). Peran Kepemimpinan Berdiferensiasi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan 8 Dimensi Profil Capaian Lulusan Pembelajaran Mendalam Elmiya Sari, Shovi Andi Fariz Salim, Tutut Sulistiani, Eko Hadi Prasetyo, Suyitno. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–21.
- Satinem. (2023). *Apresiasi Puisi: Teori, Pendekatan dan Aplikasi*. Deepublish Digital.
- Sauri, S., Trisnawati, T., & Rohenah, R. (2023). Struktur Dan Makna Pada Puisi Lama Mantra Perlindungan Masyarakat Malingping Sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 16(2), 139–153. <https://doi.org/10.33557/jedukasi.v16i2.2861>

- Seli, S. (2021). Mantra Tolak Bala Komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326>
- Sholikah, P. Y., Fitriani, N., & Harpriyanti, H. (2026). Mantra Pengobatan Masyarakat Banjar Di Desa Kuin Besar : Kajian Semiotik Roland Barthes. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)*, 3(1), 189–194.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara.
- Sundusiyah, A. E. L., & Sudikan, S. Y. (2024). Budaya Jawa Pada Kumpulan Puisi MANTRA ORANG JAWA Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Hipersemiotika Baudrillard). *Sapala*, 11(1), 70–83.
- Suryalaga, H. (2010). *Filsafat Sunda*. Yayasan Nur Hidayah.
- Teeuw, A. (1983). *Menilai dan Membaca Sastra*. PT Gramedia.
- Tike, L. (2023). Mantra Kaghotino Kalibu (Persiapan Lahan Untuk Bercocok Tanam): Kajian Semiotik Riffaterre. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(3), 375–383. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/247>
- Waluyo, H. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga. Zaidan,. Erlangga.
- Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani'ah. (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.
- Zoest, A. van. (1980). *Fiksi dan Non fiksi dalam Kajian Semiotik*. Intermasa.